

## BAB II

### 1. Kolonialisme di India

Dari abad ke-16, negara-negara Eropa seperti Portugal, Belanda, Perancis dan Inggris mendirikan pos perdagangan di India. Kemudian, mereka mengambil keuntungan dari koloni yang didirikan di negara ini. Orang-orang Eropa mulai tiba di awal 1600-an setelah Vasco da Gama berhasil menemukan rute laut baru dari Eropa ke India pada tahun 1498. Atas semua wilayah yang ada di India, ini membuat negara-negara Eropa berlomba-lomba untuk menguasai India. Saat itu pula kondisi politik di India tidak stabil dan ini dimanfaatkan negara-negara Eropa tersebut untuk menguasai India, tapi saat itu Inggris yang akhirnya menguasai sebagian besar India dan akhirnya membuatnya menjadi salah satu koloni mereka. Awal mula dari kedatangan Inggris ke India adalah untuk perdagangan. Masuknya Inggris ke India dikarenakan oleh suatu pakta yang dibuat oleh Ratu Elizabeth I yang isinya adalah membentuk East India Company untuk melakukan perdagangan antara India dan Inggris. Pada 1617, British East India Company diberi izin oleh Kaisar Mughal Jahangir untuk perdagangan di India. India adalah salah satu negara di kawasan Asia yang juga menjadi salah satu jajahan bangsa Eropa terutama Inggris (<http://www.mapsofindia.com/history/>, diakses 5 Juli 2014).

Sekian lama pemerintahan Inggris tersebut di India, makin berkuasa pula Inggris di tanah India, banyak daerah di India berhasil dikuasai dan dijajah oleh Inggris. Kolonialisme Inggris yang berlangsung di India selama sekitar seabad

1617-1857 memberikan banyak pengaruh. Berhasilnya Inggris menguasai segala

aspek kehidupan bangsa india mulai dari politik, ekonomi, social, budaya, dan agama telah membawa dampak yang besar bagi bangsa Inggris. Seperti saat wilayah Benggala (dan juga wilayah yang lain) telah dieksploitasi secara besar besaran dan atas hasil eksploitasi tersebut munculnya Revolusi Industri di Inggris (Suwarno, 2012: 122).

Negara-negara yang dijajah dan ditaklukkan Inggris cukup dieksploitasi oleh Inggris. Inggris melakukan dominasi dari aspek politik dan juga membawa perubahan sosial, budaya dan ekonomi di seluruh struktur negara yang diduduki termasuk India. Para penjajah juga memecahkan dan melakukan intervensi dalam tradisi budaya lokal dan budaya mereka. Demikian pula, ketika Inggris menduduki negara-negara Asia dan Afrika, ideologi kolonial Inggris didasarkan pada dua prinsip; pertama, mereka percaya bahwa mereka dipandu dan mendapat dukungan ilahi karena mereka berhasil memperoleh kekuasaan atas dunia. Selanjutnya, karena mereka (Inggris) secara moral dan intelektual beradab, itu adalah tanggung jawab mereka untuk membuat orang lain beradab. Konsep ini juga dikenal sebagai 'beban orang kulit putih'. Akibatnya, beberapa negara terjajah menerima kekuasaan kolonial sebagai berkah di negara mereka dan memandang rendah sejarah dan budaya mereka sendiri sebagai barbar dan tidak beradab (<http://www.dawn.com/news>, diakses 3 Juli 2014).

Masuknya Inggris ke India memberikan banyak sekali dampak pada negara India. Dalam sosial budaya, terhadap upaya Inggris untuk menjadikan orang-orang India berperadapan Barat (Inggris) dengan menerapkan sistem

yang dinilai unggul ialah pukhtun, Punjab, sikh, dan gurka. Ras yang dinilai rendah misalnya orang banggali . Cara tersebut benar-benar berhasil pada saat itu dan menjadikan bangsa India berperadaban Barat (Inggris). Selain itu dampak lain adalah bahasa Inggris menjadi bahasa resmi ke dua setelah bahasa India hingga sekarang. Ini dikarenakan pemerintah Inggris menyelenggarakan kebijakan dalam bidang pendidikan untuk bangsa india. Kebijakan untuk mengembangkan pendidikan barat (Inggris) pertama kali dilakukan pada masa Gubernur Jendral Lord Bentinck (1828-1835). Lors Macaulay, sebagai direktur Commitee of Public Instruction mengesahkan memorandum pendidikan yang memberlakukan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah India (Suwarno, 2012:109).

India merebut kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1947 setelah perjuangan panjang kemerdekaan yang dipimpin terutama oleh Kongres Nasional India dan pemimpin visioner, terutama, Mahatma Gandhi. Dari tahun 1920, para pemimpin gerakan kemerdekaan mulai melakukan kampanye massa yang sangat populer melawan Inggris dengan menggunakan metode damai. Akuisisi kemerdekaan India mengakibatkan pembentukan dua negara, India dan Pakistan. Setelah partisi kontroversial India, kerusuhan pecah, meninggalkan sekitar 500.000 orang mati. Selain itu, periode ini melihat salah satu migrasi massal terbesar yang pernah tercatat dalam sejarah modern, dengan total 12 juta Hindu, Sikh dan Muslim bergerak antara negara-negara yang baru dibuat dari India dan Pakistan (<http://www.incredibleindia.org>, diakses 4 Juli 2014).

Meski masa Kolonialisme Inggris banyak meninggalkan dampak negatif,

warisan infrastruktur peninggalan berupa bangunan di bidang pemerintahan, pendidikan dan lain sebagainya. Warisan peninggalan itu tentu nantinya dapat dimanfaatkan sendiri oleh rakyat India. Di bidang pendidikan juga telah disebutkan sebelumnya bahwa Inggris mulai mendirikan lembaga pendidikan dengan Universitas Calcutta sebagai Universitas pertama yang didirikan. Dari Universitas tersebut juga makin menjalar juga bangunan Universitas yang dibangun di tanah India (<http://www.dawn.com/news/669796/time-check-british-india-modern-education> , diakses 5 Juli 2014).

Ketika bangsa Inggris melakukan kolonisme dan imperialisme di India. Wilayah itu mengalami perubahan besar baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya. Dalam bidang politik terjadi perubahan pada sistem pemerintahan model kolonial. Sedangkan dalam bidang pendidikan, banyak sekali orang-orang India yang disekolahkan di Eropa. Dan setelah lulus mereka dikembalikan lagi ke negara asalnya. Dengan harapan mereka akan mempunyai pola pemikiran model Eropa dan akan berpengaruh kepada lingkungan masyarakatnya. Dalam bidang ekonomi jelas bahwa dimana India mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat besar. Sehingga hal tersebut akan menguntungkan bagi bangsa Inggris. Banyak sekali pabrik-pabrik industri milik Inggris mengolah bahan-bahan mentah yang berasal dari wilayah jajahan (India) untuk dibuat sebuah produk. Kedatangan Inggris di India tentu dimata orang India sendiri sebagai bentuk penjajahan dan pembawa kesengsaraan, namun di sisi lain pihak pemerintahan Inggris juga dianggap sebagai memperadabkan bangsa India agar

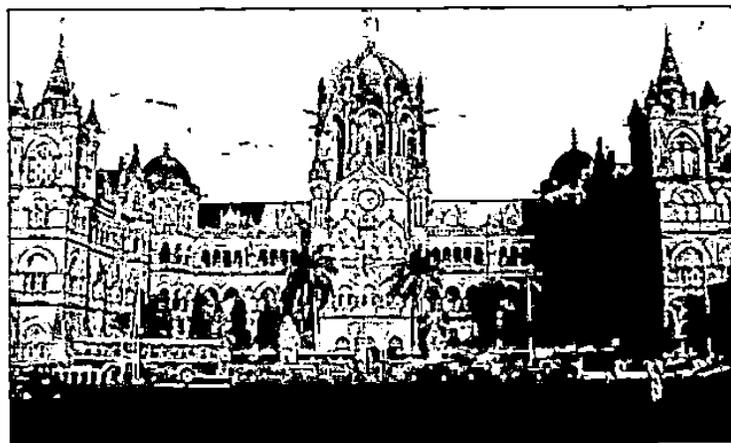
... dan seperti dengan Imperialisme Eropa termasuk Inggris kala itu

## 2. Bentuk Poskolonialisme di India

Masa kolonial tentu akan meninggalkan dampak yang ditinggalkan dari masa kolonial tersebut. Bentuk-bentuk bekas kolonialisme dapat dilihat dari segi fisik maupun non-fisik. Bentuk fisik seperti bangunan yang ditinggalkan sedangkan bentuk non-fisik seperti berupa system atau bahasa. Dalam hal ini kolonialisme Inggris atas negara jajahannya India pasti akan meninggalkan bekas atau jejak dimana hal tersebut adalah sebagai bukti atas keberadaan Inggris di India. Atas penjajahan Inggris di India, ini akan memberikan dua bekas dimana bekas tersebut masih ada hingga saat ini, baik dari yang hanya dapat dilihat atau bahkan dirasakan. Berikut beberapa peninggalan pascakolonialisme Inggris di India.

### A. Fisik

#### a. Stasiun Kereta Api Chhatrapati Shibaji



(Gambar 2.1)

Chhatrapati Shivaji Terminus adalah stasiun cantik yang dimiliki India. Bahkan, stasiun yang awalnya bernama Victoria Terminus ini telah masuk daftar

World Heritage Site UNESCO dan menjadi markas besar Kereta Api Pusat di

Mumbai, India. Seorang arsitek Inggris Frederick William Stevens telah merancang bangunan yang menakjubkan ini. Stasiun ini terletak di Mumbai India, Chhatrapati Shibaji menjadi salah satu contoh stasiun kereta dengan arsitektur ajaib nan canggih di abad ke-19. Inilah salah satu stasiun tersibuk dan terbesar yang ada di India. Stasiun ini digunakan untuk melayani kereta jarak jauh dan kereta komuter di wilayah tersebut (<http://travel.okezone.com/>, diakses 4 Juli 2014).

b. Writers' Building



(Gambar 2.2)

Bangunan tersebut adalah Writers' Building, awalnya Writers 'Building dibangun untuk sebagai kantor para penulis British East India Company. Namun, sekarang bangunan tersebut digunakan sebagai Gedung Sekretariat Pemerintah Negara Bagian West Bengal di India. Bangunan ini terletak di ibukota Benggala Barat Kolkata. Bangunan ini dirancang oleh Thomas Lyon pada tahun 1777. Namun, Writers Building telah mengalami beberapa ekstensi selama bertahun-tahun (<http://bharatitimes.com/writers-building-kolkata/>, diakses 5 Juli 2014).

c. Town Hall



(Gambar 2.3)

Town Hall juga telah menjadi salah satu bangunan paling penting dari Pemerintah, sejak era kolonialisme Inggris telah bersarang banyak kantor pemerintah selama bertahun-tahun di sini. Town Hall Kolkata dibangun oleh arsitek Inggris Kolonel John Garstin. Bangunan ini dibangun dengan dana dari Rs. 700000 dibangkitkan dari uang lotre publik. Konstruksi dimulai pada 1 Desember 1807 dan selesai pada tahun 1814 (<http://kolkatacitytours.com/town-hall->

d. High Court Kolkata



(Gambar 2.4)

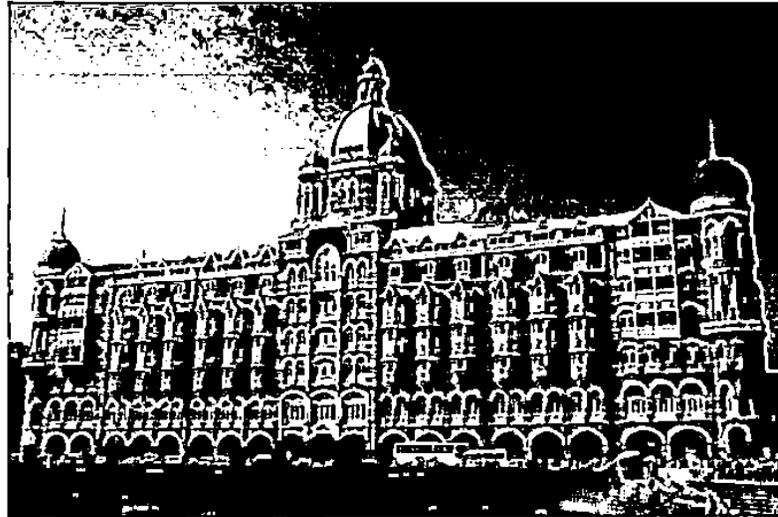
Bangunan tersebut adalah kantor Pengadilan Tinggi tertua di India. Bangunan ini didirikan pada tahun 1872, sepuluh tahun setelah pembentukan pengadilan itu sendiri. Letak bangunan ini terletak di Calcutta, West Bengal, India. Meskipun nama kota telah resmi berubah dari Calcutta ke Kolkata pada tahun 2001, nama lama masih dipertahankan oleh pengadilan karena merupakan institusi (<http://calcuttahighcourt.nic.in/index.html>, diakses 5 Juli 2014).

e. B B D Bagh atau Dalhousie Square





g. Hotel Taj Mahal Mumbai



(Gambar 2.7)

Taj Mahal Hotel adalah hotel bintang lima yang terletak di kawasan Colaba Mumbai, Maharashtra, India, di samping Gateway of India. Terdapat bagian dalam hotel ini bagian pertama yaitu resorts dan yang kedua adalah istana (*Palaces*). Bangunan ini terletak di Apollo Bunder Mumbai Maharashtra, India. (<http://www.tajhotels.com>, diakses 6 Juli 2014)

**B. Non Fisik**

Ketika kolonialisme berakhir selain memberikan dampak fisik, juga akan memberikan dampak non fisik. Dampak yang dihasilkan dari kolonialisme tidak hanya berupa peninggalan secara fisik seperti bangunan yang masih berdiri kokoh di negara India. Kolonialisme juga akan memberikan dampak lain berupa sebuah sistem atau pemahaman yang dipakai hingga sekarang. Salah satu aspek non fisik yang ada adalah sistem pemerintahan yang digunakan India

India merupakan negara dengan sistem pemerintahan republik parlementer dan menganut demokrasi parlementer dua kamar dengan sistem politik multipartai. Konstitusi India merupakan konstitusi terpanjang di dunia dan memuat 395 pasal dan 8 lampiran. (<http://india.gov.in/my-government>, diakses 6 Juli 2014) Sama halnya dengan Inggris, Inggris merupakan negara penganut sistem parlementer, bahkan Inggris merupakan negara pertama yang menganut sistem pemerintahan Parlementer dan Inggris juga sering disebut sebagai induk parlemen (*Mother of parlements*) ([http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk\\_news](http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news), diakses 6 Juli 2014)

Aspek lain yang merupakan bentuk non fisik dari kolonialisme Inggris di India adalah bahasa, bahasa Inggris di India menjadi sangat populer dan hampir seluruh sektor pendidikan di India menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua setelah bahasa Hindi. Selain itu kita juga dapat melihat aspek pendidikan, berbagai lembaga pendidikan didirikan di India, dengan agenda tunggal memusnahkan pemikiran kebebasan dari pikiran pemuda India dengan menanamkan dalam diri mereka nilai dari kehadiran Inggris di benua itu. Diasumsikan bahwa lembaga-lembaga ini menyebar pendidikan modern. Pendidikan modern ini memiliki sebuah upaya untuk melakukan dengan penyebaran ilmiah, berpikir rasional namun lebih cenderung berkaitan dengan persetujuan atas superioritas Barat (<http://www.dawn.com/news/881307/how-the>

### 3. Film Bollywood sebagai Representasi Kebudayaan India

India adalah salah satu negara yang berusaha membentuk eksistensinya melalui pencitraan India di dalam film *Bollywood*. Dalam film *Bollywood* terdapat kebudayaan India yang memiliki makna dan nilai identitas yang ingin dipromosikan. Apa yang dilakukan India tersebut tentu merupakan hal positif untuk membuat sebuah posisi India di mata internasional. Hal yang dilakukan *Bollywood* tersebut tentu tidak sia-sia mengingat saat ini Industri film Bollywood menjadi industri film terbesar di dunia. Hasil produksi *Bollywood* kini menyaingi *Hollywood*. Dalam hal ini *Bollywood* mengacu pada jumlah produksi yang dihasilkan dan tiket yang terjual (Suhanda, 2007:7).

Madhu Kishwar seorang penulis dan akademisi India yang juga merupakan Direktur Studi Proyek Indic berbasis di CSDS yang bertujuan untuk mempromosikan studi tentang "Agama dan Budaya dalam Indic Peradaban" mengatakan "*Bollywood is much more complex and a far greater agent for positive social change than is acknowledged by those who claim to represent the high culture of India*". Dalam hal ini Kishwar mengatakan bahwa *Bollywood* merupakan hal yang lebih kompleks dan agen yang lebih besar untuk perubahan sosial yang positif dari pada mereka yang mengaku sangat mewakili budaya India. Kishwar berpendapat bahwa *Bollywood* sebenarnya merupakan potensi besar yang dapat diandalkan untuk perubahan besar membentuk eksistensi budaya India. Melalui film *Bollywood* hal tersebut akan menjadi perubahan besar bagi

Film *Bollywood* selalu menjadi bagian besar dari budaya India. Asumsi tersebut dilihat berdasarkan film-film *Bollywood* yang memang selalu menonjolkan ciri khas yang kuat atas negara India. Film-film *Bollywood* yang ada hampir tidak pernah luput dari karakter negara India yang dapat dilihat dari setiap adegannya. Salah satu cara *Bollywood* meletakkan unsur budaya India dalam film dapat diwakilkan dalam musik-musik atau lagu serta tarian-tarian yang sangat menunjukkan representasi negara India. Selain itu penggunaan bahasa Hindi dalam film *Bollywood* juga semakin menambah kuatnya karakter film *Bollywood*. Dilengkapi pula dengan tokoh-tokoh asal India yang juga memiliki karakter kuat dari aspek wajah aktor maupun artis yang berperan dalam film-film yang diproduksi.

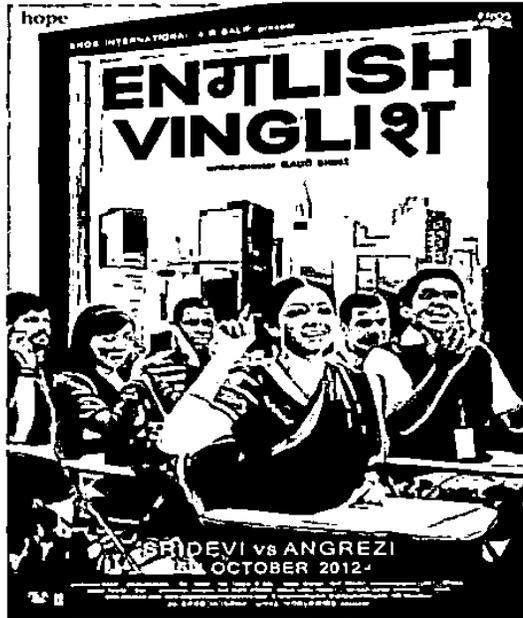


(Gambar : 2.8)

Seiring berjalannya waktu, film *Bollywood* dan musiknya saat ini telah menjadi lebih modern karena pengaruh westernisasi. Pembuat film mengadopsi beberapa tradisi Barat dalam rangka untuk menyenangkan penonton asing. Beberapa film *Bollywood* saat ini telah banyak mengkombinasikan bahasa Inggris dalam film-filmnya. Dari segi judul saat ini film-film *Bollywood* telah banyak pula yang menggunakan bahasa Inggris. Dalam gambar 2.1 dapat dilihat beberapa poster film *Bollywood*, dalam poster-poster tersebut terdapat poster film *Bollywood* yang masih sangat tradisional dengan gambar tokoh perempuan menggunakan kain sari India yang sangat khas menunjukkan perempuan asli India, ditambah lagi dengan judul film yang menggunakan bahasa Hindi asli. Dalam poster yang lainnya dapat dilihat perbedaan pada poster sebelumnya dimana poster film *Bollywood* terkesan lebih modern dengan pakaian rok mini yang digunakan tokoh perempuan serta baju casual yang dikenakan tokoh laki-laki, judul film pun dikemas dalam bahasa Inggris lengkap dengan *tagline* film yang juga menggunakan bahasa Inggris.

Terlepas dari modernisasi yang saat ini dapat ditemui dalam film-film *Bollywood*, pada akhirnya film-film *Bollywood* tersebut tetap menunjukkan karakter yang khas bahwa film tersebut sebagai identitas film India. Hal tersebut dapat kita lihat dari nama-nama tokoh yang berperan dalam film-film tersebut, seperti : Vijay, Mengna, Rahul, Sapna yang memang merupakan nama-nama khas dari India. Dalam hal lain yang juga dapat dibahas adalah film-film *Bollywood* sekarang tetap mempertahankan tarian-tarian dengan iringan musik yang memang

#### 4. Profil Film *English Vinglish*



(Gambar 2.9 Cover Film *English Vinglish* )

*Director* : Gauri Shinde

*Writer* : Gauri Shinde

*Producers* : R. Balki, R. Damani, dan Rakesh Jhunjunwala

*Composer* : Amit Trivedi

*Cinematographer* : Laxman Utekar

*Editor* : Hemanti Sarkar

*Casting Directors* : Rita Powers, Sean Powers

*Release Dates* :

India 5 October 2012

Australia 4 October 2012

Kuwait 4 October 2012

Canada 5 October 2012

UK 5 October 2012

Netherlands 5 October 2012

Singapore 5 October 2012

*Language* : English Vinglish, India (*alternative title*) (*Tamil title*),  
Germany, Hungary

*Cast* :

|                       |                 |
|-----------------------|-----------------|
| Sridevi               | (Shashi)        |
| Adil Hussain          | (Satish)        |
| Priya Anand           | (Radha)         |
| Mehdi Nebbou          | (Laurent)       |
| Cory Hibbs            | (David Fischer) |
| Rajeev Ravindranathan | (Ramamurthy)    |
| Maria Romano          | (Yu Son)        |
| Ruth Aguilar          | (Eva)           |
| Ross Nathan           | (Kevin)         |
| Damian Thompson       | (Udumbke)       |

*Running Time* : 134 Menit

*Opening Weekend*

\$745,414 (USA) (7 October 2012) (88 Screens)

*Gross*

\$1,670,773 (USA) (21 October 2012)

\$1,405,758 (USA) (14 October 2012)

\$745,414 (USA) (7 October 2012)

*Weekend Gross*

\$180,603 (USA) (21 October 2012) (88 Screens)

\$437,949 (USA) (14 October 2012) (88 Screens)

\$745,414 (USA) (7 October 2012) (88 Screens)

## 5. Penelitian Terdahulu

### a. Nation, Fantasy, And Mimicry: Elements Of Political Resistance In Postcolonial Indian Cinema

Penelitian ini dilakukan oleh Aparajita Sengupta mahasiswa University of Kentucky. Penelitian ini berlatarbelakang tentang kurangnya perhatian kritis terhadap keberadaan budaya India pada sinema atau film-film India. Penelitian ini mencoba memahami bahwa budaya global yang membawa film India untuk ditonton di seluruh dunia, film mungkin beredar di seluruh dunia, tetapi mereka

bangsa India. Sengupta merasa telah sulit untuk menekankan sifat khas dari film-film India postkolonial. Kebanyakan film-film India yang ada telah hadir sebagai film yang menjadi sebuah penghargaan bagi Barat. Film-film India telah mendapatkan popularitas global selama bertahun-tahun, begitu banyak penghargaan sehingga industri film India sekarang sangat diperhitungkan untuk aspek budaya dan ekonomi. Penelitian ini menilai efek kolonial, bukan dengan pemeriksaan teks filmis kolonial, tetapi lebih pada baris analisis teoritis dari film-film India pascakolonial. Yang paling penting, penelitian ini mencoba membangun dasar teoritis untuk film India yang diproduksi dalam enam puluh tahun setelah kemerdekaan pada tahun 1947. Dengan menggambarkan sebuah konsep yang akan membantu untuk menganalisis baik isi dari film-film India postkolonial dan mode dimanfaatkan oleh pembuat film. Pada akhirnya penelitian ini akan menunjukkan bagaimana sebuah film tersebut (film-film India) mampu mengartikulasikan antiimperialist atau visi postkolonial.

**b. An Analysis Of Postcolonialism Issues In The Novel The God Of Small Things By Arundhati Roy**

Penelitian ini dilakukan oleh Aldo Pratama Soekma W mahasiswa *Bina Nusantara University*. Penelitian ini berisi tentang isu-isu dalam Poskolonial teori dan karakteristik di dalam novel *The God Of Small Things*. Karakteristik-karakteristik poskolonialisme menunjukkan bagaimana orang-orang Barat beserta dengan atribut-atributnya lebih superior dibandingkan masyarakat lokal terutama di negara-negara kolonisasi Barat di Asia. Isu-isu tersebut bisa terlihat ketika

dia seringkali menyerang mereka dengan kata-kata kasar yang merendahkan. Isu lainnya dalam poskolonialisme adalah Hibriditas yaitu proses percampuran dua budaya yang berbeda dan biasanya budaya negara yang terjajah bisa saja kehilangan identitas asli mereka karena pengaruh konsep-konsep kolonial. Hal itu dapat terlihat ketika si kembar Rahel dan Estha yang berasal dari India mempelajari budaya-budaya Inggris seperti bahasa dan gaya hidup. Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori poskolonialisme untuk mengidentifikasi karakteristik poskolonial yang terlihat di dalam karakter-karakter utama di dalam novel dalam rangka menemukan apa yang sesungguhnya terjadi diantara kolonial dan masyarakat negara jajahannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana Hibriditas terjadi pada masyarakat di dalam novel tersebut. Penelitian dilakukan dengan cara kualitatif dengan studi pustaka dan mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan teori Poskolonial. Pada akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa novel yang diteliti membuktikan bagaimana masyarakat terjajah di Asia dan lainnya selalu merasa inferior terhadap pengaruh Westernisasi.

### **c. Membuka Layar Impian: Budaya Poskolonial dalam Film Indonesia Era 2000-an.**

Penelitian ini dilakukan oleh Ikwan Setiawan mahasiswa UGM sebagai disertasi untuk memperoleh gelar doktor. Penelitian ini memaparkan bahwa film remaja era 2000-an merupakan tonggak baru dalam industri perfilman nasional karena mengkomodifikasi dinamika kehidupan generasi muda

impian”, dalam hal ini merupakan usaha untuk membaca dan menganalisis dinamika dan kompleksitas struktur dunia naratif film-film populer Indonesia era 2000-an dalam mengkomodifikasi dan merepresentasikan budaya poskolonial yang terjalin serta disesuaikan dengan keadaan sosia-historis dan kepentingan ekonomi politik para senias maupun pemodal. Setelah mengetahui hal-hal ini, akan diketahui wacana dan pengetahuan apa yang sedang dinegosiasikan para sineas dalam memandang persoalan kultural yang termasuk di dalamnya adalah masalah nasionalisme. Peneliti mencoba berasumsi bahwa film era 2000-an mencoba menyampaikan makna-makna tentang kehidupan yang semakin dinamis sehingga dituntut untuk berkompetisi dan makna-makna terkait dengan kebebasan.

Berdasarkan analisis peneliti, budaya poskolonial merupakan pengetahuan ideologis yang mengartikulasikan bermacam warna sosio-historis, budaya modern, dan hibriditas kultural. Selain itu, juga mengosiasikan praktek kultural baru yang ditandai dengan individualisme dan kelenturan subjektivitas sebagai usaha untuk membentuk blok historis dan konsesus baru yang mempertemukan berbagai macam kepentingan ideologis dalam masyarakat ditengah-tengah sistem ekonomi-politik neoliberalisme. Berkaitan dengan film era 2000-an ini, peneliti melihat bahwa film-film tersebut sebagai pendukung dari kekuatan neokolonial yang menyebar lewat pasar, karena para pemodal dan sineas sudah menjadi bagian integral dari penerapan ekonomi-politik neoliberalisme yang digerakan mengikuti prinsip-prinsip negara-negara maju penggerak

dalam relasi kuasa hegemonik dengan pengetahuan individualisme yang menjadi warna budaya poskolonial Indonesia di era-2000an.

Ketiga penelitian di atas merupakan penelitian yang mengangkat tema poskolonial sebagai kajiannya. Penelitian pertama melihat film-film India yang muncul 60 tahun sejak kemerdekaan diraih India atas kolonialisme yang dilakukan Inggris. Penelitian ini membuktikan bahwa film-film india yang ada sejak kemerdekaan berarah kepada anti imperialisme dan sesuai dengan visi poskolonial. Penelitian kedua melihat relasi antara negara penjajah-terjajah yang terdapat dalam karya sastra, dan pada akhirnya atas penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa negara terjajah tertindas oleh westernisasi. Penelitian ketiga melihat kecenderungan film Indonesia tahun 2000-an. Pada akhirnya penelitian ketiga tersebut menunjukkan bahwa film-film populer Indonesia era 2000-an ikut mengkomodifikasi dan merepresentasikan budaya poskolonial yang terjalin serta disesuaikan dengan keadaan sosia-historis dan kepentingan ekonomi politik para senias maupun pemodal.

Perbedaan ketiga penelitian tersebut terletak pada kapasitas jangkauan yang diteliti. Penelitian pertama dan ketiga lebih meneliti kecenderungan film-film yang muncul dalam jangka periode waktu yang cukup panjang. Penelitian pertama dan ketiga melihat bagaimana kolonialisme memberikan efek pada kecenderungan film-film yang diproduksi pada era poskolonial. Sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada satu karya sastra saja, dimana penelitian kedua mengambil satu objek penelitian berupa karya sastra. Pada akhirnya ketiga

poskolonialisme dalam sebuah objek yang diteliti. Yang paling membedakan hanya objek penelitian pertama dan ketiga berupa film sedangkan penelitian kedua berupa karya sastra. Selain itu yang membedakan lagi yaitu kuantitas objek yang dicakup dalam ketiga penelitian di atas. Penelitian pertama dan ketiga memiliki kuantitas cakupan yang banyak dan dilihat dari jangka periode waktu yang cukup panjang. Sementara itu penelitian kedua hanya mengambil satu objek